

# STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

**Hafizhotun Nur Luthfiyana**

**Ainur Rifqi**

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

[hafizhotun.18049@mhs.unesa.ac.id](mailto:hafizhotun.18049@mhs.unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Literasi menjadi urgensi yang perlu untuk terus ditingkatkan dan salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Kepala sekolah perlu membuat strategi agar upaya pengembangan budaya literasi dapat berjalan dengan baik dan kualitas literasi siswa semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam dan memetakan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional, yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun analisis yang diterapkan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Terdapat enam strategi yang dapat digunakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu strategi penguatan tata kelola, strategi kerjasama, strategi pembelajaran, strategi pemberdayaan SDM, strategi pengoptimalan program, dan strategi sarana prasarana, 2) Faktor pendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. 3) Faktor penghambat penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. 4) Hasil penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

**Kata kunci :** strategi kepala sekolah, budaya literasi, gerakan literasi sekolah

## **Abstract**

Literacy is an urgency that needs to be continuously improved and one of the efforts is to develop a culture of literacy in schools. The principal needs to make a strategy so that efforts to develop a literacy culture can run well and the quality of student literacy will increase. The purpose of this study is to find out more in-depth and map the results of previous research on the principal's strategy in developing a culture of literacy in schools. The method used is literature study or literature study. Data collection was carried out by collecting 10 national articles and 10 international articles, which were relevant to the topic of this study. The applied analysis is content analysis. The results showed that, 1) There are six strategies that can be used by school principals in developing a culture of literacy in schools, namely strategies for strengthening governance, cooperation strategies, learning strategies, HR empowerment strategies, program optimization strategies, and infrastructure strategies, 2) Supporting factors for the implementation of principal strategies in developing a culture of literacy in schools. 3) Factors hindering the implementation of the principal's strategy in developing a culture of literacy in schools. 4) The results of the implementation of the principal's strategy in developing a culture of literacy in schools.

**Keywords :** principal strategy, literacy culture, school literacy movement

## **PENDAHULUAN**

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan, yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Irianto &

Febrianti, 2017). Kegiatan literasi antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. Ketika literasi mengalami penyatuan pada aspek kehidupan sehari-hari, dari sanalah budaya literasi dapat terwujud. Berdasarkan hal tersebut, budaya literasi merupakan suatu budaya yang ada pada masyarakat yang meliputi upaya

manusia terkait dengan kegiatan literasi. Dalam hal ini unsur utama dalam membentuk budaya literasi adalah kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kegiatan tersebut sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan, begitu juga pada pendidikan.

Literasi memiliki urgensi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Respati, 2018). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam berliterasi menjadi penentu keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Peran literasi sangatlah penting untuk memberi pengalaman belajar dan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap pada siswa. Dengan dimilikinya kemampuan literasi, seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir dan pengetahuannya sehingga, dapat berpengaruh terhadap pendidikan dan pengembangan diri yang kemudian akan menciptakan masyarakat informasi.

Begitu banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan literasi. Namun sangat disayangkan, tidak semua masyarakat menyadari akan hal tersebut. Menurut data tentang peringkat literasi yang didapat dari hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, tingkat literasi atau melek huruf penduduk Indonesia sangat rendah dan hasil Survei menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-62 dari 70 negara, atau lebih rendah dari 10 negara terbawah (Utami, 2021). Data tersebut didukung dengan hasil penelitian dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Puspita & Irwansyah, 2018). Pentingnya peran literasi membuat minat literasi menjadi urgensi yang perlu untuk terus ditingkatkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu (*equality educational*) merupakan salah satu tujuan dari SDGs (Sustainable Development Goals) atau TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). Salah satu target dan indikator dari *equality education* adalah pada tahun 2030, memastikan bahwa semua pemuda dan sebagian besar orang dewasa, baik pria maupun wanita, mencapai literasi dan numerasi (United Nations, 2020). Oleh karena itu, penanaman minat literasi khususnya pada siswa sangat penting dilakukan sejak dini atau sejak jenjang sekolah dasar.

Selain data tersebut, juga terdapat data mengenai Nilai Indek Kegemaran Membaca (IKM) Indonesia dari tahun 2016-2020 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada 2016 mencatat skor 26,5 kategori rendah, 2017 mencatat skor 36,48 kategori rendah, 2018 mencatat skor 52,92 kategori sedang, 2019 mencatat skor 53,84 dan 2020 mencatat skor 54,17 kategori sedang (Kepala Perpustakaan Nasional RI, 2020). Hasil tersebut diperoleh dari hasil kajian kegemaran membaca masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional. Meskipun IKM Indonesia menunjukkan peningkatan, literasi belum menjadi kebiasaan yang tumbuh dalam kebiasaan masyarakat. Berdasarkan realita tersebut, persoalan literasi menjadi sorotan penting di pemerintahan dan harus ditangani dengan serius. Sebagai upaya menangani persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merealisasikan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Pengimplementasian program tersebut dipantau melalui penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut dilaksanakan untuk mendorong tumbuhnya minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar siswa dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik (Fatmawati, 2016). Hal tersebut didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu tujuan Permendikbud tersebut berupaya untuk memperkuat budaya literasi siswa (Ramadhini dkk., 2020).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, sekolah melakukan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini kepala sekolah perlu membuat strategi agar upaya pengembangan budaya literasi dapat berjalan dengan baik dan kualitas literasi siswa semakin meningkat. Menurut Andang (2020), Strategi merupakan segala rancangan yang disusun oleh organisasi secara komprehensif dan disatukan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Beers, terdapat beberapa strategi yang diperlukan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah dan strategi tersebut diantaranya, mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah terhadap literasi, mewujudkan lingkungan sosial yang dapat digunakan sebagai model dalam interaksi dan komunikasi yang literat, dan mewujudkan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (dalam

Setyanta, 2020). Strategi tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk dukungan bagi sekolah dan dengan berpedoman pada strategi yang telah disampaikan, diharapkan dapat membantu sekolah dalam mewujudkan budaya literasi. Sekolah juga bisa lebih inovatif dalam membuat strategi yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sehingga, sekolah dapat menjadi garis depan dalam mengembangkan budaya literasi. Dalam hal ini strategi dari kepala sekolah merupakan hal yang penting untuk mewujudkan budaya literasi dan sebagai bentuk usaha perbaikan bagi lembaganya.

Kepala sekolah adalah seseorang yang diberi tugas dan wewenang khusus untuk memimpin suatu pendidikan formal. Kepala sekolah dapat disebut *center of leader* yang memiliki peran dalam mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan. Seorang kepala sekolah yang memiliki kedudukan tertinggi di sekolah, dituntut untuk memiliki kreatifitas, inovasi, dan strategi yang dapat mendukung program pengembangan sekolah, khususnya mengenai literasi dasar sebagai pondasinya (Mahfudh & Imron, 2020). Kepala sekolah juga diharapkan mampu untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya dan sumber daya yang ada pada lembaga secara efektif dan efisien untuk membantu terlaksananya program sekolah khususnya dalam pengembangan budaya literasi di sekolah.

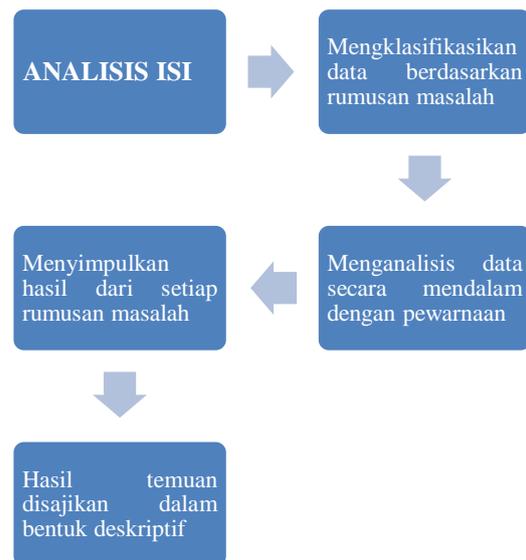
Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, bahwasanya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah diperlukan strategi dari kepala sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam dan memetakan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Sedangkan manfaat penelitian ini memberikan alternatif pilihan yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi kepala sekolah dalam memilih strategi yang mana, yang akan digunakan dalam mengembangkan budaya literasi di sekolahnya. Beberapa hal yang dibahas dalam kajian ini diantaranya, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, faktor pendukung dan penghambat dari penerapan strategi serta hasil penerapan strategi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi literatur atau studi kepustakaan. Menurut Danial & Wasriah (2009),

studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari data atau informasi yang berkaitan dengan riset melalui pengumpulan beberapa buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka hasil artikel ini didapat dari pengumpulan data yang mengacu pada isi kajian literatur atau dari berbagai karya tulis lainnya, seperti artikel nasional dan artikel internasional yang relevan dengan judul penelitian, yaitu strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Dalam proses pengumpulan data untuk dijadikan referensi studi literatur, peneliti memilih kata kunci untuk mencari artikel yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah, budaya literasi dan gerakan literasi sekolah. Peneliti mengumpulkan artikel sebanyak 30 artikel yang terdiri dari artikel nasional dan artikel internasional. Dari 30 artikel yang diperoleh, peneliti melakukan pemilahan berdasarkan tahun publikasi artikel dan isi atau konten artikel, yaitu artikel yang dipublikasikan hanya sampai 10 tahun terakhir dan isi dari artikel sesuai dengan rumusan masalah sehingga, dari 30 artikel ilmiah tersebut diperoleh menjadi 20 artikel yang terdiri dari 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional.



**Gambar 1** Proses atau Langkah-Langkah Analisis Isi

Adapun analisis yang diterapkan adalah analisis isi, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, yaitu strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi

di sekolah, faktor pendukung penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, faktor penghambat penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, dan hasil penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Kedua, menganalisis dan mengkaji data yang terkumpul secara mendalam dengan cara memberikan warna yang sama untuk kalimat yang memiliki makna serupa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan mengenai hasil dari analisis isi artikel. Ketiga, menyimpulkan hasil dari setiap rumusan masalah. Keempat, hasil yang diperoleh kemudian disajikan di dalam artikel dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data yang mengacu pada isi kajian literatur dengan menganalisis dan mengkaji data yang terkumpul secara mendalam sehingga, dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang valid. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka diperoleh 4 temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, faktor pendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, faktor penghambat penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, dan hasil penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

### Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah

Terdapat beberapa strategi yang digunakan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu strategi penguatan tata kelola, strategi kerjasama, strategi pembelajaran, strategi pemberdayaan sumber daya manusia, strategi pengoptimalan program, dan strategi sarana prasarana. **Pertama**, strategi penguatan tata kelola (Apriliyanto, 2019; Arif & Handayani, 2020; Fadillah & Istikomah, 2021; Mahfudh & Imron, 2020; Maulida & Suriansyah, 2019; Nanang & Sifa, 2020; Retnasari dkk., 2022; Sabarudin, 2018; Setyanta, 2020). Strategi penguatan tata kelola dilaksanakan melalui 1) Analisis kebutuhan budaya GLS yang didasarkan pada karakteristik siswa, 2) Membuat

jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah, 3) Pengalokasian anggaran, 4) Membentuk tim literasi, 5) Membuat kebijakan atau program yang berkaitan dengan literasi, 6) Pengembangan dan penguatan literasi sekolah menjadi suatu gerakan, 7) Membangun lingkungan literat dari segi lingkungan fisik, sosial dan akademik. **Kedua**, strategi kerjasama (Juminingsih, 2019; Marmoah dkk., 2022; Sabarudin, 2018; Syafitri dkk., 2020; Timporok, 2020). Strategi kerjasama termasuk dalam membangun hubungan masyarakat yang berkualitas, yang dilaksanakan melalui 1) Membangun dukungan dan peran aktif seluruh stakeholder sekolah, 2) Menjalinkan kemitraan/kerjasama dengan pihak eksternal/luar, seperti perpustakaan daerah dan dinas pendidikan setempat, 3) Menjalinkan komunikasi dan sinergitas dengan pihak terkait, 4) Meningkatkan pelibatan publik, 5) Menjaga kualitas kerjasama. **Ketiga**, strategi pembelajaran (Anindyarini dkk., 2019; Apriliyanto, 2019; Juminingsih, 2019). Strategi pembelajaran dilaksanakan melalui 1) Menerapkan literasi melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas, 2) Bahan ajar yang tepat dan efektif yang diterapkan pada pembelajaran, 3) Siswa melakukan presentasi di depan kelas dengan 4 sampai 5 anak setiap hari. **Keempat**, strategi pemberdayaan sumber daya manusia (Apriliyanto, 2019; Arif & Handayani, 2020; Dragoş & Mih, 2015; Juminingsih, 2019; Sabarudin, 2018; Setyanta, 2020; Whitlock, 2020). Strategi pemberdayaan SDM dilaksanakan melalui 1) Kepala sekolah menggerakkan dan mendorong guru untuk mengajarkan disiplin literasi kepada siswa, 2) Membentuk tim literasi, 3) Membangun komitmen bersama dan memberdayakan stakeholder sekolah, 4) Penguatan kapasitas fasilitator (guru dan tenaga kependidikan), dengan memberikan sosialisasi dan pengarahan serta memberikan dukungan berupa pelatihan (training program) untuk merancang program, workshop. 5) Memberi reward kepada siswa. **Kelima**, strategi pengoptimalan program (Bawa, 2020; Ernawati, 2018; Erwinsah dkk., 2019; Mahfudh & Imron, 2020; Nanang & Sifa, 2020; Retnasari dkk., 2022; Robiyah dkk., 2021; Setyanta, 2020). Strategi pengoptimalan program dilaksanakan melalui 1) Menerapkan literasi melalui tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, 2) Mengimplementasikan budaya GLS kedalam

bentuk program, seperti membaca buku selama 15 menit, bimbingan menulis, literasi bersama, balai baca, membaca di perpustakaan, pojok literasi dan program lainnya yang berkaitan dengan literasi. **Keenam**, strategi sarana prasarana (Arif & Handayani, 2020; Juminingsih, 2019; Marmoah dkk., 2022; Ramadhini dkk., 2020; Sabarudin, 2018; Syafitri dkk., 2020; Timporok, 2020). Strategi sarana prasarana dilaksanakan melalui 1) Melengkapi secara berkala sarana prasarana di sekolah, 2) Peningkatan jumlah dan perluasan akses terhadap sumber bacaan bermutu, 3) Melakukan pemeliharaan sarana prasarana yang dimiliki, 4) Mengoptimalkan pemanfaatan IT.

### **Faktor pendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah**

Terdapat empat faktor pendukung tercapainya pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu dana, sarpras, SDM, dan peran serta. **Pertama**, dana (Maulida & Suriansyah, 2019; Sabarudin, 2018). Tersedianya daya dukung anggaran/dana pendidikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan di sekolah sehingga, program sekolah khususnya yang berhubungan dengan literasi dapat berjalan dan pada akhirnya lingkungan berbudaya literasi dapat terwujud. Dalam hal ini sekolah berkewajiban untuk memastikan terkait ketersediaan dana. **Kedua**, tersedianya sarana prasarana sekolah yang memadai (Ernawati, 2018; Fadillah & Istikomah, 2021; Mahfudh & Imron, 2020; Maulida & Suriansyah, 2019; Retnasari dkk., 2022; Syafitri dkk., 2020; Timporok, 2020). Dengan dimilikinya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu dalam mendukung keberhasilan program sekolah. **Ketiga**, SDM yang berkompeten (Fadillah & Istikomah, 2021; Maulida & Suriansyah, 2019; Retnasari dkk., 2022; Sabarudin, 2018; Timporok, 2020). Sekolah yang memiliki SDM yang berkompeten baik dari kepala sekolah, siswa, pendidik dan tenaga kependidikan akan membantu dalam mewujudkan sekolah unggul berbudaya yang tentunya sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. **Keempat**, peran serta dari internal maupun eksternal sekolah yang saling mendukung (Anindyarini dkk., 2019; Arif & Handayani, 2020; Ernawati, 2018; Erwinsah dkk., 2019; Fadillah & Istikomah, 2021; Juminingsih, 2019; Mahfudh & Imron, 2020; Maulida & Suriansyah, 2019; Retnasari dkk.,

2022; Sabarudin, 2018; Syafitri dkk., 2020; Timporok, 2020). Keterlibatan pihak terkait yang saling bekerja sama, sangat dibutuhkan dalam mendukung tercapainya pelaksanaan strategi.

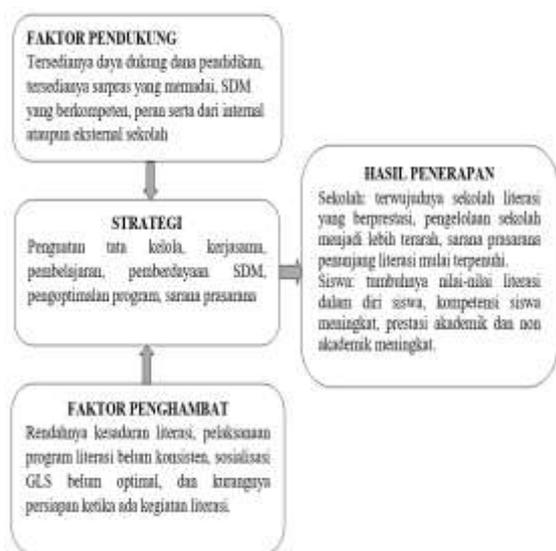
### **Faktor penghambat penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah**

Selain faktor pendukung, juga terdapat empat faktor penghambat tercapainya pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu rendahnya kesadaran literasi, pelaksanaan program literasi belum konsisten, sosialisasi GLS belum optimal, dan kurangnya persiapan ketika ada kegiatan literasi. **Pertama**, rendahnya kesadaran akan literasi (Apriliyanto, 2019; Arif & Handayani, 2020; Juminingsih, 2019; Marmoah dkk., 2022; Sabarudin, 2018; Timporok, 2020). Kesadaran akan literasi dapat berasal dari internal atau dari dalam diri seseorang dan dari eksternal atau lingkungan. Jika rendahnya kesadaran akan literasi dibiarkan saja, maka akan menyebabkan tidak adanya minat terhadap literasi, dan tentunya hal tersebut akan berdampak negatif pada pengembangan budaya literasi di sekolah. **Kedua**, pelaksanaan program literasi belum konsisten (Ernawati, 2018; Fadillah & Istikomah, 2021). Hal ini dikarenakan jadwal program sekolah yang padat. **Ketiga**, sosialisasi GLS belum optimal (Fadillah & Istikomah, 2021; Juminingsih, 2019). Dalam pelaksanaan GLS dibutuhkan peran serta stakeholder sekolah. Jika melihat dari hasil analisis artikel, rata-rata guru dan siswa sudah mengetahui namun ada juga yang belum paham mengenai GLS dan masih banyak orang tua siswa yang belum mengetahui juga, padahal orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. **Keempat**, kurangnya persiapan ketika ada kegiatan literasi (Fadillah & Istikomah, 2021). Hal ini dikarenakan belum optimalnya tim literasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan literasi.

### **Hasil penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah**

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa hasil yang diperoleh dari penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu hasil yang diperoleh sekolah dan hasil yang diperoleh siswa. Bagi sekolah (Arif & Handayani, 2020; Maulida &

Suriansyah, 2019; Sabarudin, 2018; Timporok, 2020), penerapan strategi tersebut menghasilkan: (1) Terwujudnya sekolah literasi yang berprestasi (2) Pengelolaan sekolah menjadi lebih terarah, (3) Sarana prasarana penunjang literasi mulai terpenuhi. Bagi siswa (Apriliyanto, 2019; Arif & Handayani, 2020; Erwinsah dkk., 2019; Fadillah & Istikomah, 2021; Juminingsih, 2019; Mahfudh & Imron, 2020; Sabarudin, 2018; Timporok, 2020), penerapan strategi tersebut menghasilkan: (1) Tumbuhnya nilai-nilai literasi dalam diri siswa. (2) Kompetensi siswa meningkat. (3) Prestasi akademik dan non akademik meningkat.



Gambar 2 Konsep Hasil Temuan

## Pembahasan

Berdasarkan bagan 2 peta konsep hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam strategi yang dapat digunakan bagi sekolah untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Selain itu, penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah juga memberikan hasil, yaitu hasil yang diperoleh sekolah dan siswa.

## Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah

**Strategi pertama**, strategi penguatan tata kelola berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah sebagai center of leader yang memiliki peran dalam mengatur dan mengelola aktivitas menjadi terarah, terfokus dan mengalami peningkatan. Strategi penguatan tata kelola dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah sejalan dengan kemendikbud tahun 2019

(dalam Ramadhini dkk., 2020) yang menyatakan bahwa salah satu strategi berhasilnya penerapan kegiatan literasi di sekolah adalah penguatan tata kelolanya. Penguatan tata kelola dimaksudkan untuk mewujudkan pengembangan budaya literasi yang lebih terarah. Dalam hal ini, diperlukan kejelasan mengenai tugas dan fungsi dari masing-masing pihak. Sekolah juga perlu mengupayakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya literasi. Strategi penguatan tata kelola dapat dilaksanakan melalui analisis kebutuhan budaya literasi, membuat jadwal program, alokasi anggaran/dana, membentuk tim literasi, membuat kebijakan atau program, dan membangun lingkungan yang literat.

**Strategi kedua**, strategi kerjasama, yang termasuk dalam membangun hubungan masyarakat yang berkualitas. Strategi kerjasama dilaksanakan melalui membangun hubungan yang baik dengan menjalin komunikasi dan sinergitas dengan berbagai pihak, baik dari pihak internal atau eksternal sekolah. Pihak internal sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, pustakawan, orang tua, sedangkan pihak eksternal sekolah meliputi perpustakaan daerah, dinas pendidikan setempat, masyarakat, dunia usaha/industri. Strategi kerjasama ini sejalan dengan pendapat Septiana (dalam Syafitri dkk., 2020) yang menyatakan bahwa, strategi kerjasama diarahkan untuk membangun dukungan dan peran serta seluruh warga sekolah atau pihak eksternal sekolah dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang literasi termasuk hal yang penting untuk diupayakan sekolah. Membangun kerjasama dengan pihak terkait diperlukan dalam rangka mendapatkan dukungan fasilitas dan sumber daya atau bahkan sumber dana serta sebagai promosi untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah, yang pada akhirnya dapat mengembangkan budaya literasi di sekolah. Dengan dibangunnya kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan, juga akan membantu sekolah dalam membangun citra yang baik di masyarakat.

**Strategi ketiga**, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan atau bagaimana usaha yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Strategi pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Munazillah yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran diarahkan kepada

pelaksanaan program literasi yang diintegrasikan dengan kurikulum melalui pembiasaan dan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Munazillah, 2017). Kurikulum yang dapat diterapkan adalah kurikulum wajib baca. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, semua guru mata pelajaran bertanggung jawab karena, semua mata pelajaran membutuhkan bahasa, khususnya membaca dan menulis. Strategi pembelajaran dilaksanakan melalui literasi yang diterapkan pada pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, bahan ajar yang tepat dan efektif, dan siswa melakukan presentasi.

**Strategi keempat**, Strategi pemberdayaan sumber daya manusia. Kepala sekolah diharapkan mampu untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya dan sumber daya yang ada pada lembaga sehingga, dapat membantu terlaksananya program sekolah khususnya dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam hal ini, pemberdayaan sumber daya manusia menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurochmah yang menyatakan bahwa kepala sekolah hendaknya selalu berupaya untuk memimpin perubahan dan mempunyai strategi yang tepat untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki khususnya guru atau tenaga kependidikan (Nurochmah dkk., 2019). Strategi pemberdayaan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam pendidikan. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan, pelatihan, workshop, program training, forum diskusi bagi warga sekolah, memberikan reward kepada siswa berprestasi, dan lainnya khususnya sebagai upaya mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah.

**Strategi kelima**, strategi pengoptimalan program. Budaya literasi sekolah dapat terwujud apabila kegiatan literasi dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan yang dilaksanakan melalui program sekolah. Oleh karena itu, strategi pengoptimalan program menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianggoro dan Koeswanti yang menyatakan bahwa pelaksanaan program literasi secara optimal dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar dan tingkat pemahaman siswa (Trianggoro & Koeswanti, 2021). Pengoptimalan program literasi erat kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) yang menjadi salah satu program penguatan pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bentuk konkret dari strategi ini adalah dengan menerapkan program literasi seperti membaca buku selama 15 menit, bimbingan menulis, literasi bersama, balai baca, membaca di perpustakaan, pojok literasi dan program lainnya yang berkaitan dengan literasi.

**Strategi keenam**, Strategi sarana prasarana sejalan dengan pendapat Anisa Gusni yang menyatakan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan, menjaga dan memelihara sarana prasarana yang dimiliki sekolah (Gusni, 2019). Dengan dimilikinya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program sekolah. Strategi sarana prasarana dapat dimulai dengan melengkapi secara berkala sarana prasarana di sekolah (Arif & Handayani, 2020) terutama yang dapat mendukung pengembangan budaya literasi, seperti perpustakaan yang memadai, ruang pojok baca atau taman baca yang nyaman, serta peningkatan jumlah dan perluasan akses terhadap sumber bacaan bermutu. Sekolah juga dapat melakukan pemeliharaan sarpras yang dimiliki dan mengoptimalkan dalam pemanfaatan IT.

Strategi-strategi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi kepala sekolah dalam memilih strategi yang mana, yang akan digunakan dalam mengembangkan budaya literasi di sekolahnya. Berikut ini merupakan tabel hasil pemetaan strategi dan bentuk kegiatannya.

**Tabel 1 Strategi dan Bentuk Kegiatannya**

No	Strategi	Bentuk Kegiatan
1.	Strategi penguatan tata kelola	1) Analisis kebutuhan budaya GLS yang didasarkan pada karakteristik siswa 2) Membuat jadwal program 3) Pengalokasian anggaran 4) Membentuk tim literasi 5) Membuat kebijakan atau program yang berkaitan dengan literasi 6) Pengembangan dan penguatan literasi sekolah menjadi suatu gerakan

		7) Membangun lingkungan literat.
2.	Strategi kerjasama	1) Membangun dukungan dan peran aktif seluruh stakeholder sekolah 2) Menjalin kemitraan/kerjasama dengan pihak eksternal, seperti perpustakaan daerah dan dinas pendidikan setempat 3) Menjalin komunikasi dan sinergitas dengan pihak terkait 4) Meningkatkan pelibatan publik 5) Menjaga kualitas kerjasama.
3.	Strategi pembelajaran	1) Menerapkan literasi melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas 2) Bahan ajar yang tepat dan efektif yang diterapkan pada pembelajaran 3) Siswa melakukan presentasi di depan kelas.
4.	Strategi pemberdayaan sumber daya manusia	1) Kepala sekolah menggerakkan dan mendorong guru untuk mengajarkan disiplin literasi kepada siswa 2) Membentuk tim literasi 3) Membangun komitmen bersama dan memberdayakan stakeholder sekolah 4) Penguatan kapasitas fasilitator (guru dan tenaga kependidikan) melalui, pengarahan, pelatihan, workshop, program training 5) Forum diskusi bagi warga sekolah 6) Memberi reward kepada siswa berprestasi.
5.	Strategi pengoptimalan program	1) Menerapkan literasi melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran

		2) Mengimplementasikan budaya GLS kedalam bentuk program, seperti membaca buku selama 15 menit, bimbingan menulis, literasi bersama, balai baca, membaca di perpustakaan, pojok literasi dan program lainnya yang berkaitan dengan literasi.
6.	Strategi sarana prasarana	1) Melengkapi secara berkala sarana prasarana di sekolah 2) Peningkatan jumlah dan perluasan akses terhadap sumber bacaan bermutu 3) Melakukan pemeliharaan sarana prasarana yang dimiliki 4) Mengoptimalkan pemanfaatan IT.

#### Faktor pendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah

Selanjutnya, hasil temuan pendukung keberhasilan penerapan strategi yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya pendukung untuk kegiatan literasi, yaitu **Pertama**, tersedianya daya dukung anggaran/dana pendidikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan di sekolah, seperti mendukung pelaksanaan program sekolah terutama yang berkaitan dengan literasi dan pada akhirnya lingkungan berbudaya literasi dapat terwujud. Dalam hal ini sekolah perlu memastikan terkait ketersediaan dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Ketersediaan pendanaan di sekolah sejalan dengan peraturan pemerintah no 48 tahun 2008 yang menyatakan bahwa sumber dana bagi sekolah dasar dan menengah dapat diperoleh dari pemerintah berupa bantuan operasional sekolah (BOS), masyarakat, bantuan pihak asing yang tidak mengikat, dan atau sumber lain yang sah (Peraturan Pemerintah RI, 2008). Oleh karena itu, ketersediaan dana menjadi salah satu faktor pendukung penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. **Kedua**, tersedianya sarana prasarana sekolah yang memadai. Dengan dimilikinya sarana prasarana yang diperlukan dapat

membantu dalam menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Terutama adanya perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi dan sarana penunjang bagi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan perlu diperhatikan lagi keberadaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmawati dkk yang menyatakan bahwa dalam menunjang proses pembelajaran dan keberhasilan program di sekolah, didukung oleh adanya pendayagunaan secara efektif dan efisien sarana prasarana yang dimiliki sekolah (Fatmawati dkk., 2019). Oleh karena itu, sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. **Ketiga**, sumber daya manusia yang kompeten sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anoraga pada tahun 2007 (dalam LSP JMKP, n.d.) yang menyatakan bahwa sdm yang tangguh dan hebat dibutuhkan pada setiap organisasi yang ingin tetap bertahan di lingkungan yang semakin kompetitif. SDM yang berkompoten adalah SDM yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu, SDM yang berkompoten menjadi salah satu faktor pendukung penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. **Keempat**, adanya peran serta dari pihak internal maupun eksternal sekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Supiandi yang menyatakan bahwa sekolah berperan penting dalam menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa, dan salah satu dukungan dari pihak sekolah adalah dengan melibatkan peran serta dari pihak terkait untuk mensukseskan kegiatan literasi (Supiandi, 2016).

#### **Faktor penghambat penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah**

Selain kondisi pendukung, terdapat juga kondisi lingkungan yang menghambat penerapan strategi, yaitu rendahnya kesadaran literasi, pelaksanaan program literasi belum konsisten, sosialisasi GLS belum optimal, dan kurangnya persiapan ketika ada kegiatan literasi. Terdapat juga dampak negatif yang dirasakan dari adanya hasil temuan penghambat

keberhasilan pelaksanaan strategi. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi atau pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu **Pertama**, rendahnya kesadaran literasi. Kesadaran akan literasi dapat berasal dari internal dan eksternal. Dari internal siswa dapat disebabkan karena, kurangnya mindset berpikir siswa mengenai pentingnya membaca, budaya menonton TV tinggi, kecanduan bermain game atau bermain, memiliki rasa malas tinggi (Juminingsih, 2019). Dari eksternal siswa, keberadaan tempat tinggal maupun lingkungan belajar siswa juga dapat menjadi penyebab rendahnya kesadaran akan literasi. Selain dari siswa, rendahnya kesadaran akan literasi juga dapat terjadi pada pendidik dan tenaga kependidikan, seperti tidak semua memiliki komitmen, kerjasama, kepedulian, dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya literasi (Sabarudin, 2018). Hambatan ini dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi dan pengarahan mengenai pentingnya literasi, mengadakan forum diskusi bagi warga sekolah untuk meningkatkan kemampuan berliterasi dan mengembangkan kegiatan literasi, sekolah juga dapat memanfaatkan media online untuk mempublikasikan kegiatan literasi. Pemanfaatan media online, seperti website sekolah, youtube, instagram dan media online lainnya juga digunakan sekolah sebagai upaya untuk mendapat dukungan dari masyarakat. **Kedua**, pelaksanaan program literasi belum konsisten yang disebabkan karena, padatny jadwal program sekolah. Hambatan ini dapat diatasi dengan membuat jadwal kegiatan dan daftar prioritas program, dalam membuat program lebih memperhatikan kualitas daripada kuantitas program (program tidak terlalu banyak namun berkualitas). **Ketiga**, sosialisasi GLS belum optimal. Orang tua memiliki kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan program literasi, namun masih banyak orang tua siswa yang belum sepenuhnya paham mengenai literasi. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua/wali siswa. **Keempat**, kurangnya persiapan ketika ada kegiatan literasi. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengoptimalkan peran tim literasi, melakukan koordinasi sebelum kegiatan dilaksanakan.

#### **Hasil penerapan strategi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah**

Pada hasil penerapan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan

budaya literasi di sekolah, ditemukan hasil yang diperoleh sekolah dan hasil yang diperoleh siswa. Hasilnya sebagai berikut: Bagi sekolah yaitu, **Pertama**, terwujudnya sekolah literasi yang berprestasi. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan budaya literasi berjalan dengan baik melalui program sekolah yang mendukung khususnya program literasi, dan adanya peningkatan literasi membaca siswa. Siswa yang sadar literasi akan berdampak pada prestasinya juga. **Kedua**, pengelolaan sekolah menjadi lebih terarah. Melalui strategi yang dimiliki sekolah, dapat membantu pengelolaan terkait peningkatan budaya literasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan. **Ketiga**, sarana prasarana penunjang literasi mulai terpenuhi. Hal ini dapat terwujud karena, sekolah berupaya untuk menjalin kerjasama dan mendapat bantuan dana baik dari pemerintah, masyarakat atau sumber lain yang sah sehingga, dapat digunakan untuk pemenuhan dan perbaikan sarana prasarana secara berkala.

Bagi siswa, yaitu **Pertama**, tumbuhnya nilai-nilai literasi dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya minat siswa terhadap literasi, seperti literasi menjadi kebiasaan bagi siswa, minat kunjung perpustakaan meningkat. **Kedua**, kompetensi siswa meningkat. Kompetensi yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan atau lomba sehingga, dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Kemampuan siswa yang mengalami peningkatan dapat terbagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan pengetahuan siswa, yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami informasi secara kritis dan reflektif. Afektif berkaitan dengan sikap dan tata krama yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan cara bersikap. Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau aktivitas fisik. Kemampuan ini dapat dilihat dari siswa yang memahami dan menerapkan ide-ide yang diperoleh dari kegiatan literasi, kemampuan menulis siswa. **Ketiga**, prestasi akademik dan non akademik meningkat. Hasil ini dapat dilihat dari tumbuhnya minat belajar pada diri siswa, yang berdampak pada hasil ujian yang membaik, dan banyak siswa yang memenangkan lomba terutama di bidang literasi.

## PENUTUP

## Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah diperlukan adanya strategi dari kepala sekolah. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu strategi penguatan tata kelola, strategi kerjasama, strategi pembelajaran, strategi pemberdayaan sumber daya manusia, strategi pengoptimalan program, dan strategi sarana prasarana.

Adapun faktor pendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu tersedianya daya dukung anggaran/dana pendidikan, tersedianya sarana prasarana yang memadai, dimilikinya SDM yang berkompeten, dan peran serta dari internal atau eksternal sekolah yang saling mendukung. Sedangkan faktor penghambat penerapan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yaitu rendahnya kesadaran literasi, pelaksanaan program literasi yang belum konsisten, sosialisasi GLS belum optimal, dan kurangnya persiapan ketika ada kegiatan literasi.

Dalam penerapan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, ditemukan hasil yang diperoleh sekolah dan hasil yang diperoleh siswa. Bagi sekolah, yaitu terwujudnya sekolah literasi yang berprestasi, pengelolaan sekolah menjadi lebih terarah, sarana prasarana penunjang literasi mulai terpenuhi. Bagi siswa, yaitu tumbuhnya nilai-nilai literasi dalam diri siswa, kompetensi siswa meningkat, prestasi akademik dan non akademik meningkat.

Pentingnya peran literasi membuat literasi perlu untuk terus ditingkatkan dan salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Budaya literasi sekolah dapat terwujud apabila kegiatan literasi dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, penting bagi kepala sekolah untuk membuat strategi. Kepala sekolah perlu membuat strategi agar upaya pengembangan budaya literasi dapat berjalan dengan baik dan kualitas literasi siswa dapat semakin meningkat. Keberhasilan atau ketercapaian strategi dapat diwujudkan dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah dan sumber daya pendukung lainnya.

## Saran

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan kepada kepala sekolah, dalam membuat atau menentukan strategi dapat lebih inovatif yang tentunya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, kepala sekolah dapat melibatkan seluruh stakeholder sekolah untuk mendukung dan membantu dalam mengatasi hambatan dalam penerapan strategi. Kepada peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan referensi pengembangan penelitian dengan topik yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2020). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Anindyarini, A., Sumarwati, Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi Menghidupkan Budaya Literasi melalui Dongeng. *SENADIMAS, September*.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257/0>
- Apriliyanto, R. D. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan, 7*(1).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/28295/25884>
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 7*(September), 198–220.  
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/660>
- Bawa, D. N. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah dengan Mengotimalkan Peran Perpustakaan melalui Program Tali Kasih. *Mimbar Pendidikan Indonesia, 1*(2), 157–164.  
<https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30184>
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.*
- Dragoş, V., & Mih, V. (2015). Scientific Literacy in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 209*(July), 167–172.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.273>
- Ernawati. (2018). Reading Day ( One Book One Person ): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 9*(1), 13–20.
- Erwinsah, Solin, M., & Adisaputera, A. (2019). The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 2*(1), 145–157.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/4233/a0e8b267fc1f15169001290bb25fb0b0345e.pdf>
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy of School Literacy Culture in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(3), 503–517.  
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Fatmawati, E. (2016). Mendongkrak Minat Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* (hal. 59–78). Yogyakarta: Ladang kata.  
<http://eprints.undip.ac.id/65166/>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3*(2), 115–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Gusni, A. (2019). Sarana dan Prasarana Pendidikan. *INA-Rxiv Papers, 1–3*.  
<https://osf.io/preprints/inarxiv/6k3q9/>

- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *In Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 640–647. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282/989>
- Juminingsih, J. (2019). Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 56–64. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8255>
- Kepala Perpustakaan Nasional RI. (2020). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024*.
- LSP JMKP. (n.d.). *Kompetensi Sumber Daya Manusia Menjadi Kebutuhan*. [jmkp.or.id](http://jmkp.or.id). Diambil 5 Juni 2022, dari <https://jmkp.or.id/media/article/show/11#>
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., & Suharno. (2022). Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Maulida, A., & Suriansyah, A. (2019). Management of Literacy Culture Development in Elementary Schools. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(4), 331–339. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.04.08>
- Munazillah, A. F. (2017). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) 1 2019*, 21–25.
- Nanang, A., & Sifa, A. (2020). Building a Culture of School Literacy : Case Study at Al Irsyad Al Islamiyyah Elementary School 01 Purwokerto. *JournalNX*, 6(6), 521–529. <https://ismailview.com/wp-content/uploads/2020/07/Moh.-Ismail-Alex-Nanang.pdf>
- Nurochmah, A., Sutisnawati, A., & Wardana, A. E. (2019). Pengelolaan Satuan Pendidikan dalam Rangka Mencetak Insan Generasi Muda yang Unggul di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 3(2), 73–80. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/5356/3579>
- Peraturan Pemerintah RI. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan* (hal. 1–57).
- Puspita, G. A., & Irwansyah. (2018). Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p013>
- Ramadhini, S., Barsihanor, B., Arifin, M. F., & Hafiz, A. (2020). Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Budaya Literasi di Sdit Qurrata A'yun Kandangan. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.3599>
- Respati, C. B. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–10. <http://eprints.ums.ac.id/67106/>
- Retnasari, L., Setyaningrum, D., & Prasetyo, D. (2022). Culture of the School Literacy

- Movement (GLS) for Students in Elementary Schools to Realize the 2045 Golden Generation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4448>
- Robiyah, S., Lian, B., & Eddy, S. (2021). The Implementation of Character Education and Literacy Culture. *In International Conference on Education Universitas PGRI Palembang, 565(INCoEPP)*, 266–269. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.048>
- Sabarudin, S. (2018). Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi. *Society*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.33019/society.v6i1.62>
- Setyanta, Y. B. (2020). Literasi Sekolah: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 2(2), 105–118. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.30>
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Menggunakan “Program Kata” di Sma Muhammadiyah Toboali Kab. Bangka Selatan. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 93–106.
- Syafitri, Y. N. V., Rahman, Aprilia, & Pertiwi, N. (2020). Student Literacy through Picture Book Media : Nurturing a Culture in Elementary Schools. *In International Conference on Elementary Education*, 3(1), 18–23.
- Timporok, J. S. (2020). Mewujudkan Sekolah Berbudaya Literasi Baca. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(2), 181–189. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/19346/7316>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>
- United Nations. (2020). *Goals 4 Quality Education*. United Nations Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara*. perpustakaan kemendagri.go.id. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>
- Whitlock, P. . (2020). Principal Leadership in Building a Culture of Disciplinary Literacy. *Doctoral dissertation, Virginia Tech*.